

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Motivasi Sarjana Prodi Pendidikan Sejarah dalam Melanjutkan Studi ke Pascasarjana ditarik kesimpulan bahwa Motivasi adalah hal atau sesuatu yang akan dilakukan seseorang karena hal yang ia tuju atau inginkan, banyak motivasi yang melatarbelakangi seorang individu melanjutkan pendidikannya hingga tingkat pascasarjana salah satunya adalah memiliki karier yang baik agar dapat memiliki taraf kehidupan yang lebih baik lagi juga. Namun untuk bisa memiliki pendidikan hingga jenjang pascasarja tidak lah mudah, para sarjana yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat pascasarjana memiliki beberapa hambatan seperti, mahalnya biaya pendidikan, banyaknya kesibukan, dan sulitnya mengatur waktu, dengan hambatan yang ada ini seorang individu harus memiliki cara-cara mengatasinya agar dapat tercapai motivasinya.

Dari tujuh informan yang telah penulis teliti dan wawancara setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda, Budi angkatan 2009 memiliki motivasi melanjutkan studi hingga tingkat pascasarjana adalah untuk kariernya karena ia memiliki cita-cita menjadi seorang dosen, Resti angkatan 2010 ingin meningkatkan keilmuannya dengan belajar apa yang belum ia dapatkan selama kuliah di jenjang S1, Tiar angkatan 2010 pada awalnya memutuskan kembali untuk melanjutkan kuliah di pascasarjana hanya untuk mengisi kekosongan waktu yang ia miliki dan adanya dorongan kuat dari orang tua agar melanjutkan pendidikan ke pascasarjana, Firman dan Ramadhan

angkatan 2011 memiliki motivasi yang sama yaitu untuk karier dan mengajar cita-citanya menjadi seorang dosen, Rian angkatan 2011 memiliki motivasi yang sama dengan Resti yaitu adanya keinginan untuk terus belajar untuk mendapatkan lebih banyak ilmu, sementara Rina angkatan 2011 memiliki motivasi yang bersifat sangat emosional yaitu agar bisa lebih sering bertemu dengan pasangannya yang sudah terlebih dahulu melanjutkan studinya di pascasarjana.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya setiap seorang individu pasti memiliki hambatan untuk dapat memenuhi keinginannya begitu pun dengan narasumber yang penulis teliti setiap individu memiliki hambatan yang berbeda-beda seperti hambatan dari segi ekonomi yang dialami oleh Budi mahal biaya melanjutkan pendidikan ke pascasarjana mengharuskan ia menunggu satu tahun setelah lulus menjadi seorang sarjana untuk bekerja terlebih dahulu menjadi seorang guru honorer untuk mengumpulkan biaya untuk masuk pascasarjana ia tanggung dan bayar sendiri sepenuhnya tanpa bantuan keuangan dari orang tua, Firman yang merupakan seorang perantuan harus membagi biaya yang ia butuhkan selama menempuh pendidikan di Jakarta dengan orang tuanya meskipun biaya selama menempuh pendidikan di pascasarjana dibiayai orang tuanya namun untuk biaya kehidupan selama di Jakarta harus ia penuhi sendiri sedangkan para narasumber lainnya tidak merasa memiliki hambatan dari segi ekonomi. Hambatan selanjutnya yang dialami oleh para narasumber adalah kesulitannya mengatur jadwal bekerja dan jadwal perkuliahan.

Setiap narasumber memiliki cara untuk mengatasi hambatan yang ia alami, bagi narasumber yang memiliki hambatan dari segi ekonomi ia mengatasinya dengan bekerja sebagai guru honorer di sebuah sekolah menengah atas seperti yang dilakukan oleh Budi agar bisa membiayai pendidikannya ke pascasarjana, Firman menjadi tutor disalah satu tempat bimbingan belajar di daerah Matraman untuk memenuhi biaya kehidupannya selama di Jakarta. Sementara narasumber lain memiliki hambatan suiitnya mengatur jadwal pekerjaan dan jadwal perkuliahan sebut saja Resti yang kesulitan mengatur jadwal hingga menyebabkan adanya sedikit konflik antara dirinya dan Kepala Sekolah di tempat ia mengajar karena adanya jadwal yang tidak sesuai keinginan Kepala Sekolah, berbeda dengan Rian, Ramadhan, Rina, dan Tiar yang pihak sekolah tempat mereka masing-masing bekerja bisa memberikan jadwal yang sesuai agar dapat melangsungkan perkuliahan tanpa mengganggu pekerjaannya.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika motivasi lebih besar dari hambatan, tentu hambatan-hambatan tersebut akan dapat teratasi. Salah satu contohnya adalah ketika para sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta yang melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana mengalami hambatan seperti permasalahan ekonomi dengan motivasi internal seperti keinginan untuk memperbaiki karir dan motivasi eksternal untuk berupa dorongan atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya untuk melanjutkan studi, maka hambatan permasalahan ekonomi tersebut akan dicari solusinya. Dengan beragam cara para sarjana pendidikan sejarah Universitas

Negeri Jakarta yang melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana mengatasi hambatan permasalahan ekonomi tersebut ada yang bekerja sebagai guru honorer dan ada pula yang bekerja sebagai tutor di lembaga bimbingan belajar. Para sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta yang melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana melakukan berbagai cara untuk melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana dengan tujuan seperti yang telah dituliskan pada pembahasan teori motivasi bahwa pada masyarakat modern pendidikan formal akan menyebabkan mobilitas sosial vertikal. Fenomena mobilitas sosial vertikal sebagai dampak dari melanjutkan pendidikan formal ke jenjang pasca sarjana dialami para sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta yang melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana terutama dari segi karir seperti Firdaus Hadi dan Yusuf Budi yang berhasil mengubah profesi mereka dari sebelumnya menjadi guru dan tutor di lembaga bimbingan belajar, saat ini mereka berstatus sebagai dosen di perguruan tinggi.

Peningkatan kompetensi dari segi keilmuan dirasakan semua sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta yang sedang dan sudah menempuh studi di jenjang Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Relasi atau hubungan pertemanan merupakan dampak diluar kompetensi keilmuan yang banyak dirasakan oleh para sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta, baik yang telah menyelesaikan studi di jenjang Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta maupun yang sedang menempuh pendidikan. Peningkatan status sosial dalam

masyarakat langsung terasa ketika seseorang menempuh jenjang pendidikan yang tinggi.

Untuk lebih memajukan Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta sebagai suatu lembaga, perlu dilakukan beberapa perbaikan baik pada bidang regulasi, administrasi, maupun pelaksanaan perkuliahan. Dengan sistem yang lebih baik diharapkan akan semakin banyak para sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pasca sarjana dan tentunya semakin meningkatkan kualitas dan kompetensi lulusan.

